

**PROSES PENDIDIKAN AKHLAK MULIA  
MELALUI PEMBIASAAN DI SEKOLAH**



Oleh

**Imam Bukhori , M. Pd**  
**Guru Pembimbing**

**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 12**

*Jl. Harun Raya No 35 Sukabumi Utara Kebon Jeruk Jakarta Barat*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi perannya di masa datang. Upaya pendidikan berdasarkan pengertian tersebut di atas mencakup kawasan yang amat luas yang semuanya mengacu pada pengembangan individu. Upaya pendidikan secara menyeluruh meliputi tiga kawasan kegiatan, yaitu kawasan bimbingan, kawasan pengajaran dan kawasan latihan. Pengembangan potensi individu menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, diarahkan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab .

Bila dijabarkan lebih lanjut, maka dalam hal kualifikasi para lulusan suatu sekolah sekurang-kurangnya memiliki empat kompetensi pokok, yaitu kompetensi religius, kompetensi akademis atau profesional, kompetensi kemanusiaan dan kometensi sosial.<sup>1</sup> Keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah seharusnya diarahkan untuk mencapai terwujudnya keempat kompetensi tersebut pada setiap peserta didiknya.

Dapat dipahami, tanpa masuknya pembelajaran budi pekerti dan akhlak mulia ke dalam system pendidikan, para lulusannya mungkin hanya mampu memiliki kompetnsi akademis saja, sarat dengan kepemilikan ilmu pengetahuan dan teknologi, ahli dan professional dalam bidangnya, akan tetapi tidak memiliki kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial, sehingga mereka tidak memiliki kemampuan transformasi diri, kematangan intelektual dan emosional bahkan

---

<sup>1</sup> Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002 ),h.54

seperti menara gading di tengah-tengah masyarakatnya. Dalam kerangka inilah, secara umum dapat dilihat peranan pembiasaan akhlak mulia dalam pendidikan, yakni sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya .

Prinsip penyelenggaraan menurut pasal 4 Undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multi makna. Pendidikan multi makna, sebagaimana dalam penjelasan atas pasal tersebut, adalah proses pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pemberdayaan, pembudayaan, pembentukan watak dan kepribadian, serta berbasis kecakapan hidup.

Lebih lanjut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyatakan bahwa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian harus diamalkan sehari-hari oleh peserta didik di dalam dan di luar sekolah, dengan contoh pengamalan diberikan oleh setiap pendidik dalam interaksi sosialnya baik di dalam maupun di luar sekolah, serta dikembangkan menjadi bagian dari budaya sekolah.

Dalam proses pendidikan, dikatakan bahwa mendidik tidak lain adalah merupakan proses pembudayaan manusia. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan tempat untuk membudayakan manusia. Sekolah dapat menjadi pusat kebudayaan jika sekolah dapat menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya dan sekolah dapat menciptakan masyarakat belajar. Dengan demikian maka sekolah dapat dirasakan oleh masyarakat sebagai proses transformasi nilai luhur kepada siswa sehingga nilai-nilai budaya dapat berkembang dengan baik. Wujud dari proses tersebut adalah adanya budaya sekolah yang berjalan secara baik.

Pembentukan budaya sekolah diawali dengan proses pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terencana, terpadu , sistematis dan terorganisasi. Untuk itu pelaksanaannya dilakukan oleh semua unsur warga sekolah dengan penuh kesadaran dan komitmen bersama tanpa kecuali.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang tersebut diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berkaitan dengan pembiasaan akhlak mulia di sekolah sebagai berikut :

1. Apa hakekat akhlak mulia yang akan dikembangkan di sekolah.
2. Bagaimana pembentukan akhlak mulia pada anak didik .
3. Bagaimana proses pendidikan akhlak mulia melalui pembiasaan di sekolah untuk pembentukan budaya sekolah.
4. Bagaimana keterkaitan pembudayaan sekolah dengan perwujudan manusia belajar pada masyarakat sekitarnya.
5. Bagaimana pelaksanaan proses pendidikan yang memberdayakan anak didik .
6. Bagaimana proses pembentukan watak dan kepribadian anak didik di sekolah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Penulisan karya tulis ini dibatasi pada proses pendidikan akhlak mulia melalui pembiasaan untuk membentuk budaya sekolah. Untuk itu dibahas pula hakikat akhlak itu sendiri, pembentukannya dan cakupan akhlak yang akan dikembangkan menjadi budaya sekolah. Agar lebih fokus lagi, maka penulisan ini dibatasi pada pendidikan tingkat dasar dalam hal ini khususnya sekolah menengah tingkat pertama atau madrasah tsanawiyah .

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apa hakekat akhlak mulia yang akan dikembangkan sebagai kebiasaan dan budaya di institusi pendidikan ? .
2. Bagaimana pembentukan akhlak mulia pada peserta didik ?.
3. Bagaimana proses pendidikan akhlak mulia melalui pembiasaan di sekolah untuk pembentukan budaya sekolah/ madrasah ?.

#### **E. Tujuan Penulisan**

Penulisan karya tulis ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Hakekat akhlak mulia yang akan dikembangkan sebagai kebiasaan dan budaya di institusi pendidikan.
2. Mengetahui bagaimana pembentukan akhlak mulia pada peserta didik di institusi pendidikan.
3. Proses pendidikan akhlak mulia melalui pembiasaan di sekolah untuk pembentukan budaya sekolah/ madrasah .

## BAB I

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Akhlak Mulia

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistic* (etimologi, kebahasaan, *lughat*) dan pendekatan terminologik (peristilahan). Kata akhlak kalau diterjemahkan secara bahasa berarti budi pekerti dan sopan santun.<sup>2</sup> Kata akhlak berasal dari bahasa yaitu *isim mashdar* ( bentuk infinitive) dari kata *Akhlaqo- Yuhliqo-Ikhlaqon*, yang berarti perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar, kebiasaan, kelaziman, peradaban yang baik dan agama. Namun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa secara bahasa kata akhlak merupakan *isim jamid* yaitu kata benda yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Menurut pendapat ini kata *akhlak* adalah jamak dari pada *khilqun/ khuluqun*,<sup>3</sup> yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana tersebut di atas yaitu perangai, kelakuan dan seterusnya. Dari dua pendapat tersebut diatas agaknya yang kedua lebih cocok karena bentuk *mashdar* dari *ahlaqo* adalah *ikhlaqon* bukan *akhlaqon*.

Adapun pengertian akhlak secara peristilahan menurut Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.<sup>4</sup> Sedangkan pendapat senada diungkapkan oleh Al-Ghozali, yang menyatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (*malakah*) yang dapat memunculkan

---

<sup>2</sup> Sholihin dan Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup* (Bandung : Nuansa, 2005),h.17.

<sup>3</sup> Kedua kata ini dapat dijumpai pemakaiannya baik dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, misalnya terdapat dalam surat Al-Qolam (68 ayat 4) yang mempunyai arti budi pekerti, dan surat As-Syuaro' (26 ayat 137) yang berarti adat istiadat. Adapun dalam As-Sunnah misalnya Sabda Nabi Muhammad SAW: *أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً* artinya: *Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya*, (HR.Turmodzi), dan hadits lain menyatakan : *انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق* Artinya : *Aku (Muhammad) diutus ke dunia untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti* .(HR.Ahmad )

<sup>4</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* (Mesir: Al-Mathba'ah Al-Mishriyyah,1934 ),h.40, dikutip langsung oleh Sholihin, *ibid*,h.18.

perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.<sup>5</sup> Lebih jelas lagi definisi akhlak ditegaskan oleh Ibrohim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan bermacam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan kehendak dan kebiasaan manusia yang menimbulkan kekuatan-kekuatan yang sangat besar untuk melakukan sesuatu yang baik ataupun buruk secara otomatis tanpa pemikiran dan pertimbangan yang panjang. Dari definisi tersebut juga mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan perbuatan yang disengaja. Jika tidak disengaja atau dilakukan karena terpaksa dan dipaksa, maka perbuatan seseorang bukanlah merupakan gejala akhlak.

Akhlak dalam perkembangan selanjutnya tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup, pokok bahasan, tujuan, rujukan, aliran dan para tokoh yang mengembangkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Abd Al-Hamid Yunus, akhlak adalah ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan cara mengukutinya hingga jiwa terisi dengannya dan tentang keburukan dan cara menghindarinya hingga jiwa kosong dari padanya.<sup>6</sup> Sedang menurut Ahmad Amin berpendapat bahwa *khuluk* artinya membiasakan kehendak, dan ilmu akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilaksanakan oleh sebagian manusia terhadap sebagian yang lain, menjelaskan tujuan yang hendaknya dicapai manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan lurus yang harus ditempuh.<sup>7</sup> Hal ini sama dengan definisi etika yang sering diungkapkan oleh para pakar. Istilah lain yang identik dengan etika adalah susila (Sansekerta) yang lebih menunjuk kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (atau sila) yang lebih baik (su).<sup>8</sup> Dari pendapat ini akhlak dan etika adalah hal yang sama. Namun menurut Abudin Nata, etika

---

<sup>5</sup> Imam Al-Ghozali, *Ihya' 'Ulum Al-din Jilid III* ( Beirut: Dar al-Fikr, Tanpa Tahun),h.56.

<sup>6</sup> Abd Al-Hamid Yunus, *Kitab Al-Akhlaq* ( Mesir: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, Tanpa Tahun),h.2.dikutip langsung oleh Sholihin, *op.cit..h.20*.

<sup>7</sup> *Ibid*,h.20.

<sup>8</sup> Ah.Haris Zubair,*Kuliah Etika* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada,1995),h.14.

dan akhlak adalah berbeda, begitu pula dengan moral dan susila.<sup>9</sup> Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat.<sup>10</sup> Etika dipakai untuk pengkajian system nilai-nilai yang ada sedangkan moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai. Contoh : perbuatan itu bermoral, dan perbuatan itu sesuai dengan etika. Dengan demikian, bila dilihat dari fungsinya maka etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Sedangkan moral dapat diartikan sebagai pengungkapan dapat tidaknya suatu perbuatan atau tindakan manusia diterima oleh sesamanya dalam hidup bermasyarakat sehingga menjadi suatu kebiasaan, adat, atau tradisi dalam kelompok yang bersangkutan. Dalam hal ini Haidar Bakir menyatakan bahwa etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Namun meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia etika dan moral memiliki perbedaan pengertian . Secara singkat jika moral lebih condong kepada pengertian " nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri ", maka etika berarti " ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk ". Jadi, bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk (*ethics* ), dan moral (akhlak) adalah prakteknya. Dalam disiplin filsafat terkadang etika disamakan dengan filsafat moral.<sup>11</sup>

Dari berbagai pendapat tentang akhlak tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa definisi akhlak tidak ada yang bertentangan melainkan memiliki kesamaan bahkan saling melengkapi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada lima ciri akhlak yaitu: 1) akhlak adalah merupakan perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan telah menjadi bagian dari kepribadian, 2) perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, 3) perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, 4) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh bukan main-main, sandiwara, seperti dalam film, 5) perbuatan akhlak

---

<sup>9</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002),h.87.

<sup>10</sup> Ah.Haris Zubair, *Op.cit.*,h.13.

<sup>11</sup> Haidar Bakir, *Etika "Barat" Etika Islam*, Kata pengantar bagi buku M.Amin Abdullah, *Antara Al-Ghozaly dan Kant : Filsafat Etika Islam*, terjemahan Hamzah ( Bandung: Mizan,2002),h.15.



didorong oleh keinginan yang mulia ( karena tuhan ), bukan karena ingin dipuji orang .

Jadi dengan demikian untuk mengukur suatu perbuatan, sikap seseorang termasuk akhlak atau bukan dapat diukur dengan kekreterium di atas. Jika salah satu saja kreteria di atas gugur maka perbuatan seseorang tersebut bukan merupakan akhlak. Mungkin dikatakan sekedar topeng, pura-pura, ataupun lainnya.

Istilah akhlak merupakan sesuatu yang masih umum ( *mutlak* ), belum dibatasi ( *muqoyyad* ). Dengan pengertian akhlak sebagaimana disebutkan di atas, jika dihubungkan dengan praktiknya, maka akhlak dibedakan menjadi dua. Yaitu akhlak *mahmudah* artinya perbuatan terpuji, yang sering juga disebut akhlak mulia , dan akhlak *madzmumah* disebut juga akhlak tercela.

Jadi, Akhlak mulia inilah yang akan dikembangkan menjadi kebiasaan dan budaya atau adat. Adat yang melembaga pada diri seseorang akan menjadi sifat . Sifat-sifat yang melekat itulah yang akan dikenal sebagai watak atau tabiat. Pada akhirnya watak yang ada pada diri seseorang itu akan membentuk suatu kepribadian, sehingga orang akan dikenal dengan kepribadian mulia. Inilah yang menjadi tujuan dari pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang berkepribadian baik.

## **B. Pembentukan Akhlak Mulia**

Pembinaan akhlak menurut Al-Ghozali dapat ditempuh dengan cara pembiasaan sejak kecil secara kontinyu. Tetapi dapat juga melalui dengan cara paksaan sehingga lama kelamaan menjadi suatu perbuatan menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi akhlak.<sup>12</sup> Kiat yang paling baik dalam menanamkan akhlak terutama kepada anak, masih menurut Al-Ghozali, adalah dengan cara memberika keteladanan.

---

<sup>12</sup> Imam Al-Ghozali, *Kitab Al-Arbain Fi Ushuliddin* ( Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah:1988),h.53.

Sedangkan menurut Ibnu Sina, jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak mulia, hendaklah dia terlebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya. Dia juga harus berhati-hati untuk tidak berbuat kesalahan sehingga kecacatannya tidak muncul dalam kenyataannya.<sup>13</sup> Namun menurut para psikolog, kejiwaan manusia berbeda-beda menurut tingkat usia. Untuk itu, cara paling efektif untuk melakukan pembinaan akhlak adalah dengan memperhatikan faktor kejiwaan seseorang.

Menurut Azizi, pembiasaan merupakan proses pendidikan.<sup>14</sup> Pendidikan yang *instant* berarti melupaka dan meniadakan pembiasaan. Tradisi dan bahkan juga karakter (prilaku) dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini, maka akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini berlaku untuk hampir semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik.

Pada awalnya, demi pembiasaan suatu perbuatan perlu di paksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Berikutnya kalau aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi *habit*, yaitu kebiasaan yang sudah dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi *habit* ia akan selalu menjadi aktifitas rutin.<sup>15</sup> Kebiasaan menurut Zubair adalah ulangan perbuatan yang sama.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Sholihin dan Anwar kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah mengerjakannya.

Semua aliran akhlak mengatakan bahwa kebiasaan yang baik harus dibina, dipelihara, dan dikembangkan, sedangkan kebiasaan yang buruk harus ditinggalkan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam

---

<sup>13</sup> Ibnu Sina, *Ilmu Akhlaq* (Mesir : dar Al-Ma'arif,t.t.), dikutip secara tidak langsung oleh Sholihin, *Op.cit.*h.99.

<sup>14</sup> Qodri Azizi, *Pendidikan ( Agama ) untuk Mmbangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003),h.146.

<sup>15</sup> *Ibid.*,h.147.

<sup>16</sup> Zubair,*Op.cit.*,h.63.

membentuk dan membina akhlak.<sup>17</sup> Dengan demikian jelas bahwa implementasi nilai-nilai akhlak mulia, etika dan norma-norma haruslah diadakan pembiasaan, tidak cukup hanya menghafal rangkaian pasal atau ungkapan mengenai nilai akhlak mulia, etika dan moral.

Konsekuensi riil dari pembiasaan ini adalah, bahwa sekolah harus mewujudkan praktek pembiasaan ini, baik untuk hal-hal yang berkaitan dengan ritual (seperti sholat jama'ah, sholat sunat, tadarus, dan sebagainya), praktek etika social, nilai-nilai, seperti kebersihan, kedisiplinan, perlakuan menghormati sesama, saling membantu, kedermawanan, menulis, membaca, rajin, melakukan eksperimen, dan lain-lain. Sebaiknya perlu ada keseimbangan antara keharusan (kewajiban) yang diterapkan di sekolah dan rangsangan / dorongan dengan hadiah bagi yang menjalankan.<sup>18</sup> Pendekatan atau cara yang dapat mewujudkan kesenangan (*joy*) untuk dijalankan oleh anak didik sangat diperlukan sehingga mereka menjalankannya tidak semata-mata karena terpaksa. Sebelum menjadi sesuatu yang disenangi, dalam rangka pembiasaan itu kepala sekolah perlu membuat aturan atau ketentuan untuk praktek keseharian, meskipun tidak secara tegas masuk dalam kurikulum. Jadi dengan demikian, pembiasaan harus tetap dilakukan, meskipun berawal dari paksaan, oleh karena dipaksa oleh guru atau oleh aturan. Di samping itu upaya pendekatan yang menyenangkan harus tetap pula di ujicobakan.

Adapun beberapa factor yang mempengaruhi pembentukan akhlak dan juga pendidikan yang terangkum pada tiga aliran. *Pertama*, aliran *konvergensi* yang berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh adanya faktor internal yaitu pembawaan dan factor eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan. *Kedua*, aliran *natifisme* yang mengatakan bahwa yang paling berpengaruh dalam pembentukan akhlak seseorang adalah faktor bawaan dari dalam. Aliran ini yakin terhadap potensi yang ada pada manusia. Dan *ketiga*, aliran *empirisme* yang

---

<sup>17</sup> Sholihin, *Op.cit.*,h.117.

<sup>18</sup> Azizi, *Op.cit.*,h.153

berlawanan dengan aliran *nativisme*. Menurut *empirisme*, factor luarlah yang berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang.

### C. Ruang Lingkup Akhlak Mulia

Ruang lingkup akhlak mulia sesungguhnya sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan pola hubungan manusia dengan tuhan, sesama manusia, dan dengan makhluk yang tidak bernyawa sekalipun.<sup>19</sup>

Akhlak kepada Tuhan, manusia harus menerapkan akhlak yang baik, mulia, dan luhur. Paling tidak ada empat alasan mengenai hal ini. *Pertama*, Tuhanlah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, Tuhanlah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, akal pikiran, hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna. *Ketiga*, Tuhanlah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, Tuhanlah yang telah memuliakan manusia dengan cara memberi kemampuan menguasai daratan dan lautan.<sup>20</sup>

Akhlak kepada sesama manusia, berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia, mencakup antara lain berakhlak dengan kedua orang tua, para guru, kepada orang yang lebih tua, kepada teman sebaya, dan kepada orang yang lebih muda. Prinsip dari berakhlak kepada sesama adalah bahwa setiap orang sebaiknya didudukan secara wajar karena semua manusia pada hakikatnya sama dan setara di hadapan tuhan, dan berprinsip pada memperlakukan orang lain sebagaimana ia senang diperlakukan dengan perlakuan tersebut.

Akhlak kepada lingkungan, yang dimaksudkan dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda lain yang tidak bernyawa. Akhlak terhadap lingkungan ini pada prinsipnya berdasarkan pada fungsi manusia sebagai *kholifah* di muka bumi dan sekaligus berdasar pada fungsi penunduan (Arab: *Taskhir* )

---

<sup>19</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Belbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan,1998 ),h.261.

<sup>20</sup> *Ibid*,h.262.

oleh Tuhan atas alam raya kepada manusia.<sup>21</sup> Sebagai *kholifah* di muka bumi manusia dituntut berinteraksi dengan alam lingkungannya. Fungsi kekhelifahan juga mengandung makna manusia harus mengayomi, melindungi, mengelola, dan memelihara lingkungan, agar setiap makhluk sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Fungsi penundukan (*taskhir*) berarti alam raya ini ditundukkan oleh Tuhan untuk kepentingan manusia. Manusia dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Namun pada saat yang sama manusia tidak boleh tunduk dan merendahkan diri kepada segala sesuatu yang ditundukkan dan direndakan oleh Tuhan untuknya. Berapapun harga benda-benda itu, manusia tidak boleh diperbudak oleh benda-benda sehingga mengorbankan kepentingannya sendiri, akibatnya akan mengancam kelestarian lingkungan alam dan mengancam perdamaian, ketentraman, dan kenyamanan hidup bersama.

---

<sup>21</sup> *Ibid*,hh.269-272

### **BAB III**

## **PROSES PENDIDIKAN AKHLAK MULIA MELALUI PEMBIASAAN DI SEKOLAH/ MADRASAH**

### **A. Kedudukan Pembiasaan Akhlak Mulia dalam UU SISDIKNAS**

Pengembangan potensi individu yang hendak dicapai oleh sistem pendidikan nasional menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, diarahkan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, **berakhlak mulia**, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mencapai tujuan tersebut maka prinsip penyelenggaraan menurut pasal 4 Undang-undang SISDIKNAS No 20 tahun 2003, diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna. Pendidikan multimakna, sebagaimana dalam penjelasan atas pasal tersebut, adalah proses pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pemberdayaan, pembudayaan, pembentukan watak dan kepribadian, serta berbasis kecakapan hidup.

Lebih lanjut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyatakan bahwa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian harus diamalkan sehari-hari oleh peserta didik di dalam dan di luar sekolah, dengan contoh pengamalannya diberikan oleh setiap pendidik dalam interaksi sosialnya baik di dalam maupun di luar sekolah, serta dikembangkan menjadi bagian dari budaya sekolah.

Dalam proses pendidikan, dikatakan bahwa mendidik tidak lain adalah merupakan proses pembudayaan manusia. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan tempat untuk membudayakan manusia. Sekolah dapat menjadi pusat kebudayaan jika sekolah dapat menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya dan sekolah dapat menciptakan masyarakat belajar. Dengan demikian maka sekolah dapat dirasakan oleh masyarakat sebagai proses transformasi nilai luhur kepada

siswa sehingga nilai-nilai budaya dapat berkembang dengan baik. Wujud dari proses tersebut adalah adanya budaya sekolah yang berjalan secara baik.

Pembentukan budaya sekolah diawali dengan proses pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terencana, terpadu, sistematis dan terorganisasi yang harus melibatkan semua warga sekolah.

## **B. Strategi Pembiasaan Akhlak Mulia di Sekolah/ Madrasah**

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa, pada awalnya, demi pembiasaan suatu perbuatan perlu di paksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Berikutnya kalau aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi *habit*, yaitu kebiasaan yang sudah dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi *habit* ia akan selalu menjadi aktifitas rutin yang selanjutnya menjadi budaya.

Jadi kebiasaan tidak begitu saja terjadi. Oleh karena itu perlu ditetapkan setrategi untuk menciptakan kebiasaan yang diinginkan. Setrategi yang dapat digunakan untuk menciptakan kebiasaan akhlak mulia di suatu lembaga khususnya madrasah tsanawiyah/ sekolah menengah pertama adalah :

### 1). Penggunaan pendekatan system.

Pembiasaan dengan menggunakan pendekatan system merupakan gerakan yang menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan dari semua sub- sub system yang saling berkait dan bergantung, untuk mencapai tujuan bersama. Menyeluruh, berarti harus menyentuh pada semua aspek kehidupan dan kegiatan, baik aspek pribadi, sosial dan keagamaan. Terpadu, berarti harus dilakukan oleh semua unsur yang terkait pada semua lini serta mencakup semua sub system. Berkesinambungan berarti dilakukan secara terus menerus, istiqomah, tidak sekali gebrakan. Semuanya melakukan dengan

perbaikan dan evaluasi secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang dipertahankan terus akhirnya menjadi *budaya*.

Sedangkan sistem mem-budaya-kan akhlak karimah mencakup sub-sub system sebagai berikut : a) keteladanan/ *uswatun hasanah* , b) pembelajaran c). pengontrolan , d) pembinaan , dan e) sistim evaluasi . Sub-sub system tersebut selanjutnya perlu dituangkan pengelolaan dan program yang jelas.

## 2). Penciptaan komitmen bersama.

Strategi ini diperlukan untuk memastikan adanya kebersamaan warga sekolah. Adalah sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian , pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah terhadap tujuan bersama. Untuk itu diperlukan transformasi tidak sekedar sosialisasi terhadap visi-misi dan tujuan bersama.

## 3). Pengelolaan dengan program yang jelas .

Istilah lain dari pengelolaan adalah manajemen. Pengelolaan proses pembiasaan akhlak mulia disuatu lembaga diperlukan untuk mencapai tujuan bersama yaitu membudayakan akhlak mulia . Pengelolaan tersebut dilakukan dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen. Diawali dengan perencanaan yang dituangkan dalam program-program yang baik, lalu pengorganisasian terhadap semua sumberdaya yang ada di sekolah, dan selanjutnya dilakukan penggerakan terhadap semua sumberdaya, dan kemudian pengontrolan. Semua fungsi tersebut dijalankan sebagai siklus yang berputar. Dengan demikian hasil pengontrolan dijadikan sebagai umpan balik untuk memperbaiki program/ rencana selanjutnya, dan demikian seterusnya.

## 4). Perbaikan berkesinambungan .

Perbaikan yang berkesinambungan merupakan unsur yang fundamental dalam penciptaan budaya akhlak mulia di madrasah tsanawiyah. Perbaikan



berkesinambungan merupakan usaha konstan untuk mengubah dan membuat sesuatu tidakan lebih baik secara terus menerus. Perbaikan berkesinambungan menuntut pimpinan atau kepala sekolah memperbaiki setiap aspek dalam system organisasi sekolah pada setiap kesempatan . Pelaksanaannya antara lain dengan menciptakan: a) komunikasi yang baik, untuk memberikan informasi mebelum, selama, dan sesudah perbaikan. b) perbaikan pada masalah yang tampak nyata/ jelas, c) pandangan ke hulu, maksudnya mencari suatu penyebab masalah sesungguhnya dan yang mendasar bukan pada gejalanya. Untuk itu perlu menggunakan teknik dan alat tersendiri secara ilmiah bukan dugaan dan prasangka. d) Pendokumentasian kemajuan dan masalah, hal ini dilakukan agar apabila terjadi masalah yang sama, maka pemecahannya dapat dilakukan dengan cepat.

### **C. Pendidikan Akhlak Mulia melalui Pembiasaan untuk Menciptakan Budaya Sekolah/ Madrasah**

Pengelolaan pembiasaan terhadap akhlak mulia di madrasah tsanawiyah dilakukan dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi tersebut antara lain: 1) fungsi perencanaan, 2) pengorganisasian, 3) penggerakan dan 4) pengontrolan atau pengawasan. Pengelolaan dengan fungsi-fungsi manajemen tersebut harus mencakup pada semua sub system dalam pembiasaan akhlak mulia tersebut diatas, dan dituangkan dalam program-program.

#### **1. Keteladanan**

Yang dimaksud dengan system keteladanan/ *uswatun hasanah* di sini adalah upaya oleh setiap orang untuk memberikan contoh akhlak karimah kepada orang lain tentang apa dan bagaimana melakuakan sesuatu dan bagaimana memperlakukan orang lain .

Keteladanan merupakan inti dari semua program . Program ini dilakukan oleh semua warga sekolah. Yaitu pimpinan madrasah ( kepala madrasah, wakil, Pembina-pembina), para guru ( wali kelas, gur mata pelajaran dan guru BP ),

murid, petugas administrasi ( TU dan staf ) , karyawan ( tukang kebun, petugas keamanan dan pesuruh ).

Prinsip yang harus dipegang dalam memberikan tauladan agar mempunyai pengaruh kepada komunitas sekolah lebih besar dan cepat adalah prinsip 3 M : Mulai diri sendiri, Mulai dari yang kecil dan biasa, Mulai sekarang juga.

Program ini diarahkan untuk memberi contoh baik kepada murid. Sebagaimana dimaklumi bahwa pembelajaran akhlak mulia adalah menyentuh pada aspek afektif murid. Aspek afektif murid akan mudah tersentuh dengan pembelajaran prilaku, penerapan langsung dengan percontohan ini. Dalam pepatah arab dikatakan “ *Lisanul Hal Afshohu min lisanil maqol* “, nasehat dengan prilaku lebih bermakna dari pada ucapan .

Adapun untuk mewujudkan program ini, pelaksanaannya dapat dengan melakukan beberapa upaya antara lain :

- Semua warga sekolah harus menampilkan prilaku penuh nilai akhlak karimah kepada orang lain, tentang ; bagaimana berjalan yang berakhlak, bagaimana menyapa, salam , berjabat tangan , bicara, menegur, menyuruh, menasehati , bahkan bagaimana marah dan memarahi yang berakhlak dan lain sebagainya.
- Memperlakukan orang lain dengan akhlak karimah, sehingga orang lain bisa respek dan menerima apa yang dikatakana dan anjurkan.
- Berkomitmen untuk saling mengingatkan. Untuk mencapai komitmen ini perlu diadakan kesepakatan bersama tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh dilaksanakan . Hal ini tentu terkait dengan bagaimana memberi pemahaman dan pengertian kepada warga sekolah. Yaitu pengertian tentang berakhlak mulia itu sendiri .

## 2. Pembelajaran

Yang dimaksud dengan program pembelajaran di sini adalah program bagaimana memberikan pemahaman, keyakinan dan konsep serta teori tentang akhlak karimah. Pembelajaran akhlak karimah dapat dilakukan secara khusus maupun secara umum. Secara khusus berarti memberikan materi khusus tentang akhlak karimah misalnya pembelajaran akidah akhlak, memasukkan pada materi MOS (masa orientasi siswa baru), ceramah-ceramah, BP dan sebagainya. Pembelajaran secara umum berarti memasukkan, menghubungkan dan mengaitkan nilai-nilai akhlak karimah ke dalam semua materi pelajaran yang diajarkan di sekolah baik kurikuler maupun ekstra-kurikuler.

Program ini diarahkan untuk penyadaran berperilaku akhlak karimah, melalui pemberian pemahaman dan pengertian tentang akhlak mulia. Prinsip yang digunakan adalah dengan merubah pemahaman dan mengisi aspek kognitif diharapkan dapat merubah perilaku, yaitu menuju perilaku yang berakhlak mulia.

Adapun pelaksanaannya dapat dengan melakukan usaha-usaha antara lain :

- Pengajaran akidah-akhlak, lebih dioptimalkan.
- Memasukkan materi akhlak pada masa orientasi siswa baru (MOS)
- Menggalakkan kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam dan lainnya, serta mengisinya dengan ceramah-ceramah tentang akhlak.
- Memberdayakan penyelenggaraan sholat Jum'at di sekolah.
- Pemberdayaan pertemuan-pertemuan murid pada berbagai kesempatan untuk mensosialisasikan tentang program pembudayaan akhlak.
- Penampilan kata-kata hikmah di tempat-tempat umum secara permanen ataupun temporer secara berkala dan terencana. Berkala

berarti menuntut adanya pergantian materi dan penampilan sehingga menarik dan menimbulkan suasana baru.

- Pemberdayaan pertemuan wali kelas dan guru bidang studi
- Memberikan panduan praktis tentang sopan-santun murid dalam setiap aktifitas dan setiap interaksi dengan orang lain / siapapun.
- Penempelan panflet-panfflet, setiker, icon-icon dan lain-lain di tempat-tempat strategis.

Adapun pelaksana program ini sebaiknya melibatkan organisasi siswa disamping guru-guru. Dengan pelibatan siswa diharapkan siswa dapat mengambil pelajaran tentang kepemimpinan, keteladanan, tanggungjawab dan lain sebagainya.

### **3. Pengontrolan**

Yang dimaksud dengan pengontrolan adalah program bagaimana pengawasan dilakukan, untuk menjamin diterapkannya perilaku akhlak mulia dalam setiap tindakan sesuai dengan rencana dan aturan yang ada. Yaitu program bagaimana setiap pribadi peka untuk mengingatkan dan menegur lalu menunjukkan terhadap perilaku yang tidak berakhlak yang terjadi dihadapannya, di manapun dan kapanpun berada. Program pengontrolan diharapkan menimbulkan hukuman sosial bagi perilaku tidak berakhlak. Pelanggar akhlak akan malu sendiri tanpa ditegur/ diingatkan.

Program ini diarahkan untuk mengarahkan dan meluruskan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh semua unsur; guru, murid, karyawan maupun para pimpinan. Yaitu masing masing individu menjadi pengontrol bagi dirinya sendiri, temannya, mitra kerjanya dan bahkan atasannya. Semua diciptakan dalam suasana semangat *amar makruf nahi munkar*, yakni mencegah tindakan yang tidak berakhlak dan menganjurkan, mengajak serta mendorong kepada perilaku

yang sesuai dengan akhlak mulia. Untuk itu semua diperlukan ketentuan-ketentuan yang disepakati bersama dan bersifat mengikat .

Pelaksanaannya adalah dengan melakukan usaha antara lain :

- Memberikan teguran, memberi tahu, mengingatkan dan menasehati kepada orang lain yang jelas-jelas berperilaku yang tidak berakhlak, dengan cara yang bijak.
- Mendorong orang lain untuk mau melakukan hal yang sebagaimana disepakati bersama .
- Mendorong orang lain untuk mengkoreksi / mengingatkan diri kita jika ada kekurangan.
- Dalam memberikan nasehat atau mengingatkan yang harus diperhatikan adalah :
  - Didasari tujuan yang baik , ikhlas karena Allah.
  - Tidak memermalukan kepada yang diingatkan atau dinasehati.
  - Dilakukan cara yang baik .
  - Tidak memfonis salah, sebab mungkin ia punya alasan yang kuat untuk melakukan kesalahannya atau bahkan karena ketidaktahuannya.
  - Tunjukkan bahwa menegur itu karena sayang bukan benci .

Pengontrolan juga dimaksudkan untuk pengawasan terhadap pelaksanaan program itu sendiri. Sehingga dengan ini keistiqomahan jalannya program dapat tercapai. Dengan demikian diharapkan budaya sekolah mennjadi terwujud.

#### **4. Pembinaan**

Yang dimaksud pembinaan di sini adalah program bagaimana memberikan bimbingan dan pembinaan kepada murid yang punya masalah dalam memperbaiki dirinya , sulit berubah, atau murid bermasalah karena sebab tertentu yang memerlukan penanganan khusus.

Program ini diarahkan untuk penyembuhan prilaku menyimpang yang disebabkan karena adanya factor khusus yang perlu kajian dan pendekatan atau tindakan khusus.

Pelaksanaan program ini adalah ; konselor, atau wali kelas bahkan dengan mekanisme konferensi kasus , yang dikoordinasikan guru bimbingan dan penyuluhan (BP).

Pelaksanaannya antara lain dengan melakukan langkah-langkah :

- Mengidentifikasi murid yang bermasalah .
- Mengadakan pendekatan dari hati ke hati kepada murid yang bermasalah.
- Mengidentifikasi masalah dan mangatasinya .
- Memberikan perhatian yang lebih ( sosial dan spiritual)
- Memberikan pemantauan terhadap perkembangan prilakunya.
- Me-referal / mengalih tangankan kepada yang kompeten.
- Memberikan tindakan hukuman .

#### **5. Evaluasi**

Yang dimaksud evaluasi adalah program bagaimana mengevaluasi, menilai dan mengkoreksi semua pelaksanaan system tersebut secara terus menerus untuk menentukan kebijakan / program baru yang lebih baik .Evaluasi

dilakukan dengan terus menerus, berdasarkan fakta dan data terhadap suatu masalah.

Program ini diarahkan untuk menjamin berlakunya / terlaksananya semua program pem-budaya-an akhlak karimah secara istiqomah sehingga menjadi kebiasaan dan kebiasaan yang dipertahankan akhirnya menjada budaya .

Pelaksanaan program ini dilaksanakan oleh tim yang sengaja dibentuk untuk mengkoordinasikan pelaksanaan sub-sub system atau komponen-komponen yang ada di sekolah. Menurut hemat penulis program pembiasaan akhlak mulia menuju budaya sekolah ini tidak cukup ditangani oleh perangkat dan mekanisme kerja sekolah yang ada selama ini. Tapi perlu ada bentukan tim khusus menangani pembiasaan ini. Sekalipun orang-orang yang mengisi tim tersebut adalah perangkat-perangkat yang ada di sekolah itu sendiri. Setidaknya ada kesan kuat terhadap keseriusan penanganan dengan terbentuknya tim tersebut, disamping untuk menghindari benturan dan ketidak pastian tanggungjawab.

Masalah perubahan kebiasaan dan penciptaan budaya harus ditangani serius dan sungguh-sungguh. Bukan sampingan program sekolah. Adapun setelah tercipta budaya secara mantap maka tim dapat saja dibubarkan kemudian diambil alih semua tugas dan wewenangnya oleh perangkat sekolah. Itu tidak menjadi soal. Tapi untuk tahap pembentukan budaya tetap perlu adanya tim khusus.

Untuk melaksanakan evaluasi iru sendiri, hal-hal yang dapat dilakukan antara lain :

- Mengadakan brainstorming / curah pendapat.
- Mengidentifikasi permasalahan
- Menganalisis masalah dengan teknik tertentu.
- Mencari alternatif pemecahan .
- Menentukan tindakan pemecahan masalah.

- Merencanakan tindakan .
- Melakukan tindakan.
- Mengevaluasi tindakan. Dan seterusnya sebagai suatu siklus.

Dengan pelaksanaan evaluasi seperti ini diharapkan pelaksanaan program pembiasaan akhlak mulia menuju pembudayaan sekolah dapat berjalan dengan baik dan istiqomah.

Untuk melakukan semua program tersebut membutuhkan kemauan yang kuat dari terutama pimpinan sekolah/ madrasah. Dari kemauan itu pimpinan dapat mentransformasikan kepada semua warga sekolah. Komitmen dan dukungan guru, murid dan warga sekolah lainnya mutlak dibutuhkan. Sehingga semua unsure sekolah dapat sinergis bekerja sama untuk mewujudkan budaya sekolah, yaitu budaya berakhlak mulia pada semua aktivitas pembelajaran, untuk mewujudkan tujuan pendidikan.



## BAB IV

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

Kedudukan pembiasaan akhlak mulia dalam system pendidikan nasional di Indonesia cukup kuat. Pembiasaan ini diharapkan menjadi budaya sekolah, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia, yaitu diarahkan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, *berakhlak mulia*, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab .

Akhlak mulia yang hendak akan dikembangkan sebagai kebiasaan dan budaya sekolah adalah akhlak mulia yang digali dari nilai-nilai agama dan budaya Indonesia sendiri, baik untuk hal-hal yang berkaitan dengan ritual (seperti sholat jama'ah, sholat sunat, tadarus, dan sebagainya), praktek etika social, nilai-nilai, seperti kebersihan, kedisiplinan, perlakuan menghormati sesama, saling membantu, kedermawanan, menulis, membaca, rajin, melakukan eksperimen, dan lain-lain. Akhlak ini akan diupayakan menjadi adat-kebiasaan yang melembaga pada diri seseorang dan pada gilirannya akan menjadi sifat . Sifat-sifat yang melekat itulah yang akan dikenal sebagai watak atau tabiat. Pada akhirnya watak yang ada pada diri seseorang itu akan membentuk suatu kepribadian yang mulia dan kuat, sesuai dengan semangat pendidikan multimakna yaitu proses pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pemberdayaan, pembudayaan, pembentukan watak dan kepribadian, serta berbasis kecakapan hidup.

Proses pendidikan akhlak mulia di sekolah/ madrasah dilakukan dengan keteladanan dan proses pembiasaan. Konsekuensi riil dari pembiasaan ini adalah, bahwa sekolah harus mewujudkan praktek pembiasaan ini, kepala sekolah perlu membuat aturan atau ketentuan untuk praktek keseharian, meskiun tidak secara tegas masuk dalam kurikulum. Jadi dengan demikian, pembiasaan harus tetap

dilakukan, meskipun berawal dari paksaan, oleh karena dipaksa oleh guru atau oleh aturan.

Pengelolaan proses pembiasaan dan pembudayaan tersebut perlu dilakukan dengan menggunakan strategi antara lain; penggunaan pendekatan system, penciptaan komitmen bersama, pengelolaan dengan program yang jelas, dan perbaikan yang berkesinambungan. Sedangkan sistem mem-budaya-kan akhlak mulia mencakup sub-sub system berupa keteladanan/ *uswatun hasanah* , pembelajaran, pengontrolan, pembinaan , dan sistim evaluasi . Sub-sub system tersebut selanjutnya perlu dituangkan pengelolaan dan program yang jelas. Untuk melakukan semua itu diperlukan dukungan dan keterlibatan dari semua warga sekolah dalam kerjasama yang sinergi dari semua unsur sekolah.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka disarankan :

1. Kepada Kepala Sekolah/ Madrasah kiranya sudah saatnya berani mengambil keputusan untuk menerapkan program pembudayaan akhlak karimah di sekolah/ madrasah secara sistematis, istemik dan integral, mengingat secara teoritis dan kajian kelayakannya telah jelas dan memungkinkan untuk dilaksanakan.
2. Kepada para guru dan tenaga kependidikan lainnya hendaknya mendukung penuh terhadap program pembudayaan mengingat guru dan tenaga kependidikan lainnya merupakan ujung tombak dalam pembentukan akhlak melalui pembudayaan di sekolah/ madrasah ini.
3. Kepada pejabat kependidikan hendaknya mendorong dan dapat mengkondisikan sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah melalui kebijakan-kebijakan yang memungkinkan terlaksananya program pembiasaan dalam rangka pembentukan akhlak peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizi, Qodri, *Pendidikan ( Agama ) untuk Mmbangun Etika Sosial* . Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Al-Ghozali, Imam, *Ihya' 'Ulum Al-din Jilid III*. Beirut: Dar al-Fikr, Tanpa Tahun.
- .....*Kitab Al-Arbain Fi Ushuliddin*. Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah:1988.
- Bakir,Haidar, *Etika "Barat" Etika Islam*, Kata pengantar bagi buku M.Amin Abdullah, *Antara Al-Ghozaly dan Kant : Filsafat Etika Islam*, terjemahan Hamzah , Bandung: Mizan,2002.
- Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta : Ciputat Pers, 2002.
- Miskawaih, Ibn, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Mesir: Al-Mathba'ah Al-Mishriyyah,1934.
- Nata,Abudin, *Akhlaq Tasawuf* . Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sina, Ibu, *Ilmu Akhlaq* . Mesir : dar Al-Ma'arif,t.t..
- Shihab,M.Quraisy, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Belbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan,1998 .
- Sholihin dan Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf : Manusia, Etika, dan Makna Hidup*. Bandung : Nuansa, 2005.
- Yunus,Abd Al-Hamid, *Kitab Al-Akhlaq*. Mesir: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, Tanpa Tahun.
- Zubair, Ah.Haris,*Kuliah Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,1995.

## DAFTAR ISI

|   |    |
|---|----|
| Halaman Judul   |    |
| Daftar Isi  |    |
| BAB I : PENDAHULUAN :   | 1  |
| A. Latar Belakang Masalah   | 1  |
| B. Identifikasi Masalah   | 3  |
| C. Pembatasan Masalah   | 3  |
| D. Rumusan Masalah  | 4  |
| E. Tujuan Penulisan   | 4  |
| BAB II : TINJAUAN PUSTAKA   | 5  |
| A. Pengertian Akhlak Mulia  | 5  |
| B. Pembentukan Akhlak Mulia   | 8  |
| C. Ruang Lingkup Ahlak Mulia  | 11 |
| BAB III: PROSES PENDIDIKAN AKHLAK MULIA MELALUI<br>PEMBIASAAN DI SEKOLAH/ MADERASAH | 13 |
| A. Kedudukan Pembiasaan Akhlak Mulia dalam UU SISDIKNAS                             | 13 |
| B. Strategi Pembiasaan Akhlak Mulia di Sekolah / Madrasah                           | 14 |
| C. Proses Pendidikan Akhlak Mulia Melalui Pembiasaan<br>di Sekolah/ Maderasah       | 16 |
| BAB IV: PENUTUP   | 24 |
| A. Kesimpulan   | 24 |
| B. Saran  | 25 |
| Daftar Pustaka  | 26 |

Lampiran ..... 27

**DATA PRIBADI**

Nama : Imam Bukhori, S. Pd, M. Pd  
NIP : 150340582  
TTL : Lamongan , 6 Juni 1974  
Pendidikan Terakhir : S2 – UNJ Manajemen Pendidikan  
Pekerjaan : Guru Konselor pada MTSN 12 Jakarta Barat  
Alamat Domisili : Pon.Pes. Asshiddiqiyah Jl. Surya Sarana 6 c Kedoya  
Utara Kebon Jeruk Jakarta Barat  
No. hp : 081514722662

Jakarta , 21 Oktober 2010

Imam Bukhori, M.Pd

